

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
PADA MATA PELAJARAN BIOLOGI TENTANG MATERI MONERA
MELALUI MODEL *GUIDED DISCOVERY LEARNING*
DI SMA NEGERI 7 KOTA BOGOR**

Tanti Kusumayati
SMA Negeri 7 Bogor
Jl.Palupuh No.7 Perumnas Bantarjati – Bogor
kusumatanti19@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian adalah: (1) mengetahui hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Biologi tentang materi Monera dengan model pembelajaran *Guided Discovery Learning*; (2) untuk mengetahui proses peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Biologi tentang materi Monera dengan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* dan (3) untuk mengukur besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Biologi tentang materi Monera dengan model pembelajaran *Guided Discovery Learning*. Prosedur tindakan kelas ini ditempuh dalam 2 (dua) siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Indikator keberhasilannya ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik kelas X IPA 2 SMA Negeri 7 kota Bogor tahun pelajaran 2018/2019 pokok bahasan Monera sudah mencapai nilai kkm 75. Pada siklus 1 rata-rata kelas mencapai 75.83, peserta didik yang tuntas sebanyak 26 peserta didik (74,22%) dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 55. Pada siklus 2 rata-rata kelasnya mencapai 83.75, peserta didik yang tuntas 34 peserta didik (94,44%) dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 65. Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *guided discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kela X IPA 2 SMA Negeri Kota Bogor Pokok bahasan Monera.

Kata Kunci : *Biologi, , Hasil Belajar, Model Pembelajaran Guided Discovery Learning.*

1. PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Pasal 2), berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3).

Pengertian pendidikan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1. menjelaskan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter seseorang peserta didik sebagaimana tertuang dalam UU SIKDIKNAS tahun 2003 bab 2 pasal 4 menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan IPA (*sains*) adalah salah satu aspek pendidikan yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam pendidikan sains tersebut tidak hanya terdiri dari fakta, konsep dan teori yang dapat dihapalkan, tetapi juga terdiri atas proses aktif menggunakan pikiran dan sikap ilmiah dalam mempelajari gejala alam yang belum diterangkan. Dengan demikian, tuntutan untuk terus menerus memutakhirkan pengetahuan sains menjadi suatu keharusan (Depdiknas, 2003).

Pendidikan pada saat ini sangat diperlukan sumber daya manusia kualitas tinggi yang memiliki keahlian, yaitu mampu bekerjasama, berpikir tingkat tinggi, kreatif, terampil. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat, karena dalam kehidupan sangat diperlukan peserta didik-peserta didik yang mempunyai kecakapan dalam berbicara dan memiliki pemikiran kritis.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan membawa manusia dalam era persaingan global yang semakin pesat. Kenyataan tersebut terjadi dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang mampu mendukung manusia dalam persaingan global adalah pendidikan yang mengembangkan potensi peserta didik. Pengembangan potensi peserta didik tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik.

Proses pembelajaran yang baik adalah pengajaran yang menyediakan dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan otak kiri (otak perekam) dan otak

kanan (otak pemikir). Peserta didik tidak hanya tahu tentang "sesuatu" tetapi juga dapat bertanya tentang sesuatu, dapat menyampaikan sesuatu, dan dapat memperagakan sesuatu. Salah satu proses pembelajaran dengan menggunakan otak kanan/otak berfikir adalah mengkritisi apa yang dibaca serta mampu menerangkan apa yang dibaca kepada peserta didik lain dengan kata-katanya sendiri.

Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan prestasi belajar peserta didik khususnya biologi. Misalnya dengan membimbing peserta didik untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu peserta didik berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Pemahaman ini memerlukan minat dan motivasi. Tanpa adanya minat menandakan bahwa peserta didik tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Untuk itu, guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar.

Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara tepat guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Dalam menggunakan suatu metode pembelajaran, tidak ada suatu metode yang lebih baik dari metode pembelajaran yang lain. Masing-masing metode pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan, oleh karena itu guru harus bisa memilih metode pembelajaran sesuai dengan materi yang disampaikan.

Kenyataan ketidakberhasilan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Biologi disebabkan oleh banyak faktor diantaranya penjelasan materi pelajaran masih abstrak, alat peraga kurang maksimal, guru kurang tepat dalam pemilihan metode pembelajaran yang cocok dengan materi pelajaran, guru kurang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, guru kurang memberikan contoh dan latihan, dan peserta didik kurang memahami materi pelajaran.

Berdasarkan ulangan harian peserta didik pada materi Monera KKM yang ditentukan 75, menunjukkan peserta didik di Kelas X IPA 2 tahun pelajaran 2018/2019 semester I di SMA Negeri 7 Kota Bogor tahun pelajaran 2018/2019 yang mencapai di atas KKM berjumlah 16 peserta didik (44,44 %), di bawah KKM berjumlah 20 peserta didik (55,55 %) dengan rata-rata nilai 68,50.

Masalah tersebut merupakan latar belakang yang mengharuskan guru melakukan penelitian tindakan kelas agar masalah dalam praktik pembelajaran yang dilakukan selama ini dapat diperbaiki, karena penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran. Perbaikan pembelajaran dilakukan secara bertahap dan terus-menerus, dengan dilakukannya penelitian tindakan kelas tersebut diharapkan hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Untuk itu, perkembangan metode pembelajaran yang menyenangkan peserta didik untuk lebih berfikir kreatif dan inovatif perlu dikembangkan oleh guru untuk peningkatan prestasi belajar peserta didik. Maka guru harus memikirkan cara yang tepat untuk memberikan metode yang kreatif sehingga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam perbaikan pembelajaran adalah Model *Guided Discovery Learning*, menurut Markaban (2008: 11), “Model pembelajaran *Guided Discovery* adalah metode pembelajaran yang melibatkan suatu dialog/interaksi antara siswa dan guru dimana siswa mencari kesimpulan yang diinginkan melalui suatu urutan pertanyaan yang dilakukan oleh guru”. Penggunaan model *discovery* dalam proses belajar mengajar, memperkenankan siswa-siswanya menemukan sendiri informasi yang secara tradisional biasa diberitahukan atau diceramahkan saja dianggap cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran peserta didik, karena selain mampu mengembangkan kreatifitas, juga dapat melatih peserta didik untuk berinteraksi dengan baik serta memberikan rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan temannya karena model pembelajaran ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran peserta didik lain.

Model *Guided Discovery Learning* merupakan suatu model yang berfokus pada penemuan masalah yang berasal dari pengalaman-pengalaman nyata peserta didik. Sesuai dengan pendapat Melani, dkk. (2012: 99) *Guided Discovery Learning* mengharuskan siswa menggunakan informasi untuk mengkonstruksi pemahamannya sendiri sehingga pemahaman materi lebih berbekas dalam diri siswa. Sehingga tujuan utama dari *Guided Discovery Learning* merupakan suatu upaya membangun pengetahuan peserta didik secara induktif dari pengalaman-pengalaman peserta didik yakni dengan cara mengenali, menganalisis dan menemukan masalah. Melalui strategi ini mereka mempunyai peluang untuk belajar lebih intens dalam memecahkan masalah sehingga dapat berguna dalam menghadapi kehidupan dikemudian hari.

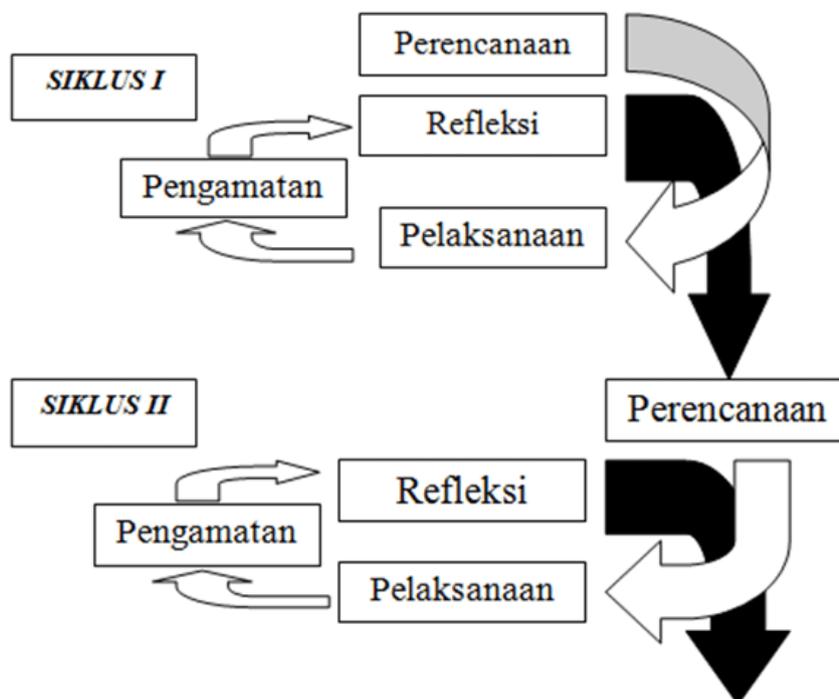
Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penelitian tertarik melakukan perbaikan pembelajaran di SMA Negeri 7 Bogor dengan menerapkan Model *Guided Discovery Learning* dalam upaya meningkatkan hasil belajar Biologi, yang berjudul :

“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Biologi tentang materi Monera melalui Model *Guided Discovery Learning* di Kelas X IPA 2 SMA Negeri 7 Kota Bogor Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019”.

2. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Analitik melalui Penelitian Tindakan Kelas, yaitu studi yang digunakan untuk mengumpulkan data, mendeskripsikan, mengolah, menganalisa, menyimpulkan dan menafsirkan data sehingga memperoleh gambaran yang sistematis.

Metode penelitian deskriptif analisis digunakan untuk mengetahui permasalahan dengan cara menguraikan secara rinci dan jelas, serta melakukan suatu analisis data dari permasalahan untuk memperoleh suatu kesimpulan dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara sistematis terhadap suatu fakta yang sifatnya faktual. Alur penelitian tindakan kelas disajikan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

3. HASIL PENELITIAN

Sebelum melakukan tindakan dalam penelitian, peneliti melakukan observasi awal di kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika guru mengajar tentang materi Monera nilai rata-rata-rata 68,50 sedangkan KKM yang ditentukan 75. Peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKM hanya 16 peserta didik (44,44) sedangkan peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM 20 peserta didik (55,56%).

Berdasarkan hasil pengamatan proses pembelajaran pada siklus I terlihat bahwa hasil nilai rata-rata 75,83. Yang mendapatkan nilai di atas KKM hanya 26 (74.22%) peserta didik sedangkan yang mendapat nilai di bawah KKM 10 (25.78%) peserta didik. Dari aktivitas yang dilakukan guru mencapai 80% Hal-hal yang perlu diperbaiki pada siklus I ini adalah perangkat pembelajaran yaitu media pembelajaran, materi ajar dan pada saat kegiatan inti.

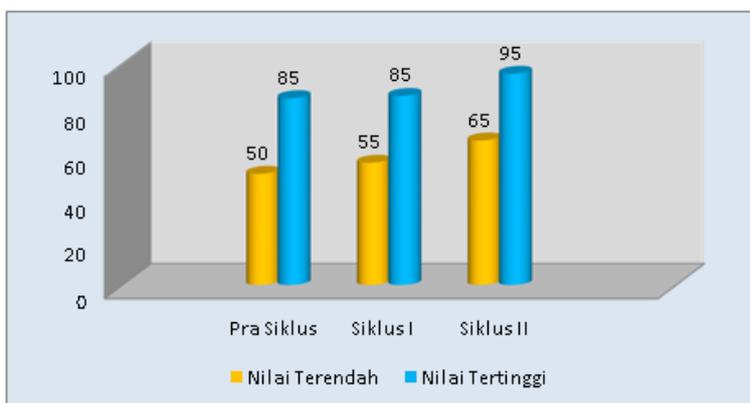
Setelah kegiatan pembelajaran selesai, peneliti dan observer melakukan diskusi dari pengamatan yang telah dilakukan. Kesimpulan dari hasil diskusi, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki oleh peneliti pada pertemuan berikutnya, diantaranya: pengkondisian kelas, pemberian motivasi terhadap peserta didik, meningkatkan kerjasama antar anggota kelompok dan mengoptimalkan pelaksanaan model *discovery learning*. Untuk memperbaiki kekurangan pada pembelajaran siklus I, maka perlu dilanjutkan pada pembelajaran di siklus selanjutnya.

Berdasarkan hasil pengamatan proses Siklus II bahwa hampir seluruhnya peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar dengan model *pembelajaran guided discovery learning* dengan adanya peningkatan rata-rata nilai 83.75. Kemudian nilai di atas KKM ada 34 peserta didik (94.44%) sedangkan yang di bawah KKM ada 2 peserta didik (5.56%) dari KKM yang telah ditentukan yaitu 75 sedangkan nilai terendah adalah 65 dan nilai tertinggi 95. Hampir seluruh peserta didik (34 peserta didik) pada materi materi Monera sudah tuntas. Sedangkan aktivitas peserta didik dalam mengikuti materi ini hampir semua peserta didik 96.88%. Kemudian aktivitas guru adalah 93.33% guru mampu memotivasi dan mengarahkan peserta didik dalam materi Monera

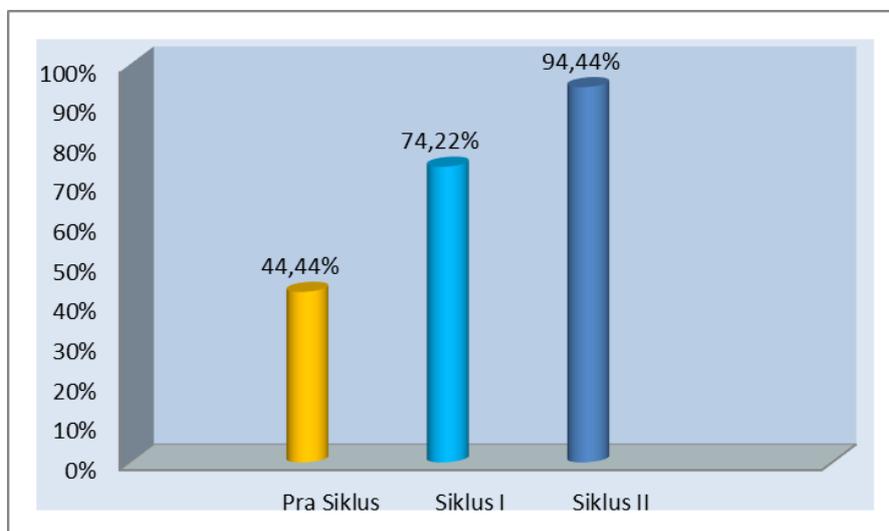
Hasil tindakan Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut ini:

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta didik

	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Rata-Rata	68.50	75.83	83.75
Nilai Terendah	50	55	65
Nilai Tertinggi	85	85	95
Jumlah Peserta didik Yang Sudah Tuntas	16	26	34
Jumlah Peserta didik Yang Belum Tuntas	20	10	2
Prosentase Ketuntasan	44.44%	74.22%	94,44%



Gambar 2. Diagram Hasil Belajar Peserta didik



Gambar 3. Diagram Rekapitulasi Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Pra Siklus – Siklus II

Berdasarkan Data aktivitas Peneliti/guru hasil pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, nilai tersebut menunjukkan bahwa peneliti atau guru telah melakukan perbaikan-perbaikan mulai siklus I sampai siklus II. Perbaikan ini dilakukan

dengan melihat kelemahan maupun keberhasilan yang telah dicapai dalam setiap siklusnya. Selanjutnya keberhasilan tersebut didukung oleh suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik, sehingga berdasarkan data yang ada model *guided discovery learning* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* dalam pembelajaran peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Dengan melihat tabel dan diagram di atas terlihat pada pelaksanaan siklus pertama dan kedua dapat diketahui bahwa hasil pengamatan dari kedelapan komponen yang diukur mulai dari (1) sikap peserta didik dalam KBM, (2) Disiplin peserta didik dalam KBM, (3) Kerjasama antar peserta didik dalam belajar, (4) keberanian bertanya, (5) respon keberanian menjawab, (6) Tanggung jawab dalam belajar, (7) saling menghargai antar peserta didik, (8) saling menerima pendapat dari peserta lain telah mengalami peningkatan yang positif dari mulai pra siklus, siklus I sampai siklus II. Dengan demikian penggunaan model *guided discovery learning* sangat efektif dalam meningkatkan peran aktif, kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam pembelajaran yang akan berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik khususnya mata pelajaran Biologi. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata nilai hasil belajar dari pra siklus, siklus I, dan siklus II.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa penerapan model *guided discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar biologi pada peserta didik pada materi Monera di kelas X IPA 2 kota Bogor yang mencakup aspek pengetahuan dan sikap. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan hasil belajar biologi pada kedua aspek tersebut.

- 1) Pembelajaran melalui model *guided discovery learning* di kelas X IPA 2
- 2) Pada aspek pengetahuan peningkatan, dimana perolehan rata-rata nilai pada pra siklus sebesar 68,50 meningkat pada siklus I rata-rata nilai 75,83 dan pada siklus II rata-rata nilai mencapai 83,75 hasil tersebut juga dibuktikan dengan tingkat ketuntasan belajar peserta didik, tingkat ketuntasan pada pra siklus sebesar 44,44%, pada siklus I 74,22% dan siklus II mencapai 94,44%.

- 3) Penerapan model *guided discovery learning* dalam pembelajaran biologi dengan pokok bahasan Monera, berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan peserta didik kelas X IPA 2 SMA Negeri 7 Kota Bogor. Hal ini dapat terlihat dari keaktifan peserta didik yang meningkat di setiap siklusnya, pada siklus I nilai keaktifan siswa 65,56% dan meningkat pada siklus II menjadi 96,88%.
- 4) Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model *guided discovery learning* tidak lepas dari beberapa kendala baik yang dihadapi oleh guru maupun peserta didik. Peserta didik dituntut untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran sedangkan guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Model *guided discovery learning* menerapkan belajar secara berkelompok dan berorientasi kepada peserta didik serta mengurangi peran guru sebagai sumber belajar. Pembelajaran tipe ini sesuai dengan kurikulum dimana peserta didik dituntut sebagai objek penelitian

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W., dan Krathwohl, D.R. (2001). *A taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives*. New York: Addison Wesley Ionman Inc.
- Arends, Richardl. (1997). *Classroom Instructional Management*. New York: TheMc Graw-Hill Company.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Rineke Cipta, Jakarta.
- Darmodjo, Hendro. (2001). *Ilmu Alamiah Dasar*. Universitas terbuka. Jakarta.
- Elizabert E. Barkley. K. Patricia Cross, Claire Howell Mayor. (2012). *Colaborative Learning Techniques*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Hamalik. Oemar. (2009). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT. Bumi Aksara,.
- Isjoni, Sanaky. (2009). *Pembelajaran Cooperative*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khulsum, Umi. (2005). Skripsi: "Penggunaan Metode Penemuan Terbimbing (*Guided Discovery*) dalam Pembentukan Penguasaan Konsep Luas Bangun Datar Kelas IV SDN Kambing Rejo Kec. Grati Kab. Pasuruan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Rusman. (2012). Model-model Pembelajaran. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya Wina. (2010). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. (2008). Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suprijono, Agus. (2009). Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sagala, Syaiful. (2011). Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. (2008). Psikologi Belajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slavin, RE. (1995). Cooperative Learning. (Second Edition), Massachusetts: Allyn and Bacon Publishers.
- Trianto. (2007). Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Yunus, Abidin. (2013). Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum Bandung: Aditama.